

PERANAN BUNDO KANDUANG KEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS WISATA HALAL DI TIRTASARI TILATANG KAMANG

by Rusyaida Rusyaida

Submission date: 17-Dec-2020 10:08AM (UTC+0700)

Submission ID: 1477322672

File name: 3704-9776-1-CE.docx (67.24K)

Word count: 5975

Character count: 38879

**PERANAN *BUNDO KANDUANG* KEMBANGKAN EKONOMI KREATIF
BERBASIS WISATA HALAL
DI TIRTASARI TILATANG KAMANG**

Oleh:

Dra. Rusyaida, M.Ag

Dosen Prodi Pariwisata Syariah IAIN Bukittinggi

Email: rusyaida1969@gmail.com

Noor Fadlli Marh, S.Sos, MA

Dosen Sosiologi Agama IAIN Bukittinggi

Email: adel_marh@yahoo.co.id

Abstract

Globally, the term of Shari'ah tourism known as Islamic and Halal Tourism is a new trend in the world. Many parties try to catch these opportunities as a new step to develop tourism. The Management of tourist destinations involves various community elements, including *Bundo Kandung*. (The term of *Bundo Kandung* refer to women in Minangkabau customs area, especially for mothers). Their role are very important to open up opportunities in improving the community's economy. This condition can be found in Tirta Sari Koto Tengah village. Generally, in tourist destinations, all of management are on the hand of male and the youth. But here, this role was more on a female. A successful *Bundo Kandung* in the nagari (like village) will be respected in adat (custom) and become the leader in the village or their tribe. This respect is described in proverb as: *didabulukan selangkab dan ditinggikan seranting*

This study aimed to determine the development of the creative economy by *Bundo Kandung* based on local wisdom with the nuances of halal tourism in the Tirtasari destination area in Tilatang Kamang. The form of this research was descriptive qualitative. The sources of data were from the key and supporting informants, namely community leaders, *Bundo Kandung*, and tourism parties. The researcher used a purposive sampling, in order, the data obtained were in accordance with existing realities.

The results showed that there was an important role of *Bundo Kandung* in developing halal tourism relate to local wisdom that adheres to the principles and values of Islam in the Tirtasari area. Halal tourism is managed by the local government with the community, but the role of *bundo* is more dominant as a service and tourism actor in tourist destinations. They took role such to controler the children's games area, to feed the fish, manage the traditional culinary, sell souvenir, handle empty house as home stay businesses. By taking various control on economic object in tourism area, *Bundo* has a direct impact on the income of the village. By increasing of tourist visiting, many people especially women, took benefit. Many new livelihoods occur in the line with their creative economy without going out the village.

Keys word : *Islamic Tourism, Halal Tourism, Kearifan Lokal, ekonomi kreatif*

Abstrak

Wisata Halal secara global dikenal *Islamic Tourism dan Halal Tourism* menjadi trend baru di dunia. Masing-masing destinasi berupaya kuat memanfaatkan peluang tersebut sebagai langkah baru dalam pengembangan wisata. Terdapatnya destinasi wisata yang dikelola masyarakat dengan melibatkan semua unsur termasuk tak kalah pentingnya peran perempuan atau *bundo kandung*,

sangat berpeluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat nagari Koto Tengah. Pada lazimnya ditempat destinasi yang lain lebih banyak peran laki laki dan generasi muda, sebagaimana yang terdapat pada objek wisata pada umumnya. Tirta Sari lebih cenderung kepada peran perempuannya. Istilah Bundo Kandung adalah panggilan kepada perempuan menurut tatanan adat Minangkabau khususnya kepada kaum ibu. *Bundo kanduang* yang sukses dalam nagari akan terpancang dalam adat, yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, disegani dan dihormati kaum dan masyarakat dalam nagari

Dengan pergeseran ini, memiliki dampak yang bagus bagi destinasi dengan banyaknya wisatawan yang datang berkunjung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perkembangan Ekonomi Kreatif oleh Bundo Kanduang yang berbasis kearifan local bernuansa wisata halal di daerah destinasi Tirtasari di Tilatang Kamang. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Informan sebagai sumber data terdiri informan kunci dan informan pendukung yaitu beberapa orang tokoh masyarakat, bundo kanduang, beberapa orang pelaku wisata. Dengan pendekatan purposive sampling, agar informasi dan data yang diperoleh sesuai dengan realita yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat eksistensi peranan bundo kanduang dalam mengembangkan wisata halal sebagai wujud kearifan lokal yang berpegang teguh pada prinsip dan nilai Islam di daerah Tirtasari. Wisata halal dikelola oleh pemerintahan daerah setempat dengan masyarakat, namun peranan bundo kandung lebih dominan sebagai pelayanan dan pelaku wisata di destinasi wisata. Di antara peranan bundo kanduang yaitu penanggung jawab wahana permainan anak anak, penanggung jawab pakan ikan, pengelola kuliner khas daerah, penjual cinderamata, usaha home stay dengan rumah penduduk yang kosong karena merantau.

Dengan tersedianya aneka wahana dan permainan dan kuliner serta usaha home stay yang dikelola oleh bundo kanduang, berdampak langsung kepada income nagari, dengan jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan karena banyaknya masyarakat yang dapat manfaat dari destinasi terutama perempuan, yaitu adanya mata pencaharian baru dengan pengembangan ekonomi kreatifnya baru tanpa mereka harus pergi keluar untuk merantau.

Kata Kunci: *Islamic Tourism, Halal Tourism, Kearifan Lokal, ekonomi kreatif*

A. Latar Belakang

Sekilas terminologi wisata halal secara global, terutama di dunia internasional dikenal dengan istilah pertama *Islamic Tourism*,¹ dan kedua *Halal tourism*.² Dua istilah ini sangat populer di dunia pariwisata, serta menjadi trend baru dalam pengembangannya. Pariwisata halal dan wisata halal secara prinsip dalam pengembangannya sama-sama berangkat dari nilai-nilai Agama Islam sebagai rujukannya. Tentunya tidak salah sasaran yang akan dituju dari pengembangan wisata ini tidak bisa lepas dari Masyarakat Islam yang ada di seluruh dunia.³

Trend baru dalam dunia pariwisata tersebut, rata-rata menyasar wisatawan Muslim dengan penyelenggara datang negara-negara non muslim. Mereka berlomba-lomba mengembangkan wisata syari'ah sebagai komoditas baru dalam pengembangan kebijakan dunia wisata mereka. Hal ini tidak

¹ Jamal Ahmad dan, "Noha El-Bassiouny "Islamic Tourism: The Role of Culture and Religiosity," in *Islamic Tourism Management of Travel Destination*, ed. Ahmad Jamal dkk (Oxfordshire: Cabi, 2019), 9–14.

² Laris Manis Bisnis Wisata Halal Cheri'atna and M. Zaky Mubarak Lubis, "Prospek Destinasi Wisata Halal Berbasis OVOP (One Village one Product)," *Maqdis* 3, no. 1 (2019): 15.

³ Asad Mohsin dkk, "Halal Tourism: Emerging Opportunities," *Tourism Management Perspectives* 19 (2016): 137–138.

lepas dari potensinya, sehingga mereka mulai melirik peluang besar tersebut agar bukan hanya Negara-negara Muslim saja yang menikmati peluang tersebut.⁴

Negara-negara Non Muslim yang begitu antusias dalam mengembangkan Pariwisata Syari'ah untuk kepentingan wisata mereka datang dari berbagai penjuru dunia, seperti Selandia Baru,⁵ Australia,⁶ Singapura,⁷ Thailand,⁸ Jepang,⁹ Korea Selatan,¹⁰ Inggris,¹¹ Rusia,¹² bahkan Amerika Serikat sebagai Negara Adi Kuasa.¹³ Dari beberapa negara tersebut, seperti Singapura, dan Inggris bahkan terlibat aktif dengan bergabung di bawah naungan negara-negara Pariwisata Islam Dunia, yang di dalamnya mayoritas keanggotaannya berasal dari negara-negara Islam, Seperti Malaysia, Indonesia, Qatar, UEA, dan Tunisia.¹⁴ Tentunya ini salah satu upaya mengambil peluang besar dari pariwisata syari'ah dengan konsumen dari Negara-negara Muslim dengan harta melimpah membuat negara-negara tersebut antusias menyambut peluang ini.¹⁵

Bagaimana dengan Negara Indonesia yang terkenal sebagai negara dengan mayoritas pemeluknya beragama Islam melihat peluang besar tersebut, tentunya ini menjadi salah satu prioritas yang harus dirancang untuk mengambil peluang yang sangat menjanjikan tersebut.¹⁶ Tentunya hal tersebut seirama dengan keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang sudah melahirkan produk hukum (Fatwa) tentang Pariwisata Syari'ah sebagai panduan dalam menjalankannya. Sebagai organisasi induk rujukan masalah keagamaan, tentunya MUI sudah mengkaji seluruh komponen untuk menunjang bisa terlaksana pariwisata syari'ah di Indonesia. Agar peluang yang besar tersebut dapat diambil, sehingga dunia pariwisata menggeliat dengan

⁴ N.K.Gabdrakhmanov dkk, "Features of Islamic Tourism", *Academy of Marketing Studies* 20 (2016): 47-48.

⁵ Serrin Razzaq dkk, "The Capacity of New Zealand to Accommodate the Halal Tourism Market - Or Not", *Tourism Management Perspectives* 18 (April 2016): 93.

⁶ dkk, "Halal Tourism: Emerging Opportunities", 2016: 139.

⁷ Joan C. Henderson, "Halal Food, Certification and Halal Tourism: Insights from Malaysia and Singapore", *Dan Gita Mutia, Wisata Halal Phuket Serta Wisata Halal Singapura Dan Malaysia* 19, Part B (July 2016): 139.

⁸ Alfian Nurdiansyah, *Halal Certification and It's Impact on Tourism in Southeast Asia*, n.d.

⁹ Joan C. Henderson and Eska Nia Sarinastiti, "Muslim Travellers, Tourism Industry Responses and the Case of Japan", *Tourism Recreation Research* 41 (2016): 2-3.

¹⁰ Heesup Han dkk, "Exploring Halal-Friendly Destination Attributes in South Korea: Perceptions and Behaviors of Muslim Travelers Toward a Non-Muslim Destination", *Tourism Management* 71 (2019): 151-152.

¹¹ Asad Mohsin dkk, *Halal*, n.d: 140.

¹² N.K.Gabdrakhmanov dkk, "Problem of Development of Halal Tourism in Russia", *Organizational Culture, Communications and Conflict* 20, no. ue 2 (2016): 88-89.

¹³ Asad Mohsin dkk, *Halal*, n.d.

¹⁴ Muslim Friendly Tourism COMEC, *Understanding the Demand and Supply Sides In the OIC Member Countries* (Ankara: Comec Cordination Office, 2016).

¹⁵ Muslim Friendly Tourism:.....p. COMEC, n.d.

¹⁶ Aan Jailani, "Halal Tourism Industry in Indonesia: Potential and Prospects", *International Review of Management and Marketing* 7, no. 2 (2017): 1-3.

pangsa pasar dari Negara-negara Islam. Panduan lengkap dalam mengelola Pariwisata syariah, tertuang dalam Fatwa MUI no 108 th 2016.¹⁷

Sumatera Barat sebagai salah satu daerah dengan slogan *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* yang bersumber pada nilai-nilai Keislaman tentu tidak mau ketinggalan.¹⁸ Hal tersebut didukung dengan potensi destinasi wisata yang kaya, seperti wisata alam, wisata kuliner dan wisata budaya yang ada di daerah tersebut.¹⁹ Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penghargaan yang diraih Sumatera Barat dari MUI Pusat dalam ketgori tersebut dan pada tahun 2019 gubernur provinsi ini juga dinobatkan sebagai kepala daerah terinovatif dalam ketogri pengembangan wisata halal.²⁰ Dengan rentetan penghargaan bergensi yang telah didapatkan, tentunya sektor ini memiliki dampak positif untuk pengembangan ekonomi kreatif di daerah tersebut. Sehingga banyak ruang yang dapat dimanfaatkan untuk membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat di samping sektor pegawai.²¹

Dengan pondasi yang sudah ada, terutama daerah dengan potensi wisata yang melimpah tentunya perlu adanya sarana penyangga agar kegiatan wisata memiliki dampak positif bagi pengembangan daerah terutama dalam sisi ekonomi.²² Tentunya perlu upaya serius baik dari masyarakat setempat maupun pemerintahnya untuk mengembangkan potensi unggul daerah untuk meningkatkan ekonomi setempat terutama dari sisi ekonomi kreatifnya. Dengan mempersiapkan sektor ekonomi untuk menggenjot potensi daerah dari ekonomi kreatif bersinergi dengan kegiatan wisata tentunya salah satu modal utama agar roda perekonomian dapat berjalan dengan baik.²³

Salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Agam, tepatnya Destinasi Taman Tirtasari Sonsang yang bearada di Kecamatan Tilatang Kamang pengelolaan wisatanya dilakukan

¹⁷ Fahadil Amin Al-Hasan, "Penyelenggaraan Pariwisata Halal di Indonesia (Analisa Fatwa DSN-MUI Tentang Penyelenggaraan Pariwisata Berdasarkan Prinsip Syari'ah)", *Al-Ahkam* 2, no. 1 (June 2017): 61.

¹⁸ Ali Akbar Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Grafiti Pers, 1984).

¹⁹ Lisma Nuryenti dkk, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Syari'ah di Sumatera Barat", *Manajemen dan Kewirausahaan* 8, no. 1 (January 2016): 2-3.

²⁰ Retno Wulandhari, Irwan Prayitno *Jadi Kepala Daerah Terinovatif Versi ASR* *Republika*, Selasa 19 November 2019, 2020, <https://republika.co.id/berita/q183ee423/ekonomi/syariah-ekonomi/19/11/19/q181nx348-irwan-prayitno-jadi-kepala-daerah-terinovatif-versi-asr>,.

²¹ Fitratun Ramadhani Ahmad Najib Ridwan, "Implikasi Pariwisata Syari'ah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat", *Muslim Haritege* 3, no. 1 (2018): 156-157.

²² Rochmat Aldi Purnomo, *Ekonomi Kreatif Pilar Pembangunan Indonesia* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2016).

²³ Alwafi Ridho Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa TenggaraBarat)", *Sospol* 4, no. 2 (July 2018): 55.

berbasis pada kearifan lokal yang nilai-nilainya bersumber pada syariat agama.²⁴ Ditunjukkan bahwa di objek wisata Tirtasari terdapat fasilitas wisata yang lengkap, antara lain : fasilitas ibadah yaitu adanya mushalla, toilet, aturan bagi pengunjung dengan pamflet terpajang dipintu masuk tidak bolehnya berdua duaan yang bukan muhriin, tersedianya kuliner halal walau belum memiliki sertifikat halal, tidak memungut uang parkir dan uang masuk ke lokasi wisata tapi dengan system infak secara sukarela dengan menyediakan kontak amal. Homestay yang disediakan hanya disediakan untuk pasangan yang sudah menikah. Kemudian bundo kanduang sebagai pengelola semuanya menutup aurat dan berbaju kurung.²⁵ Dari sisi pengembangan, terutama sisi ekonomi kreatif, destinasi wisata ini memiliki potensi ekonomi yang cukup banyak dengan pengembangannya bersumber pada komunitas wisata yang sudah dibentuk. Keterlibatan masyarakat setempat dalam mengelola ekonomi kreatif tersebut, menjadi salah satu prioritas utama di objek wisata tersebut. Secara umum, Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dikelola oleh sebuah badan atau lembaga yang dinamakan dengan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan beranggotakan perempuan (*Bundo Kanduang*).²⁶

Penelitian di Kota Solok terdapat eksistensi Bundo Kanduang dengan adanya organisasi Bundo kanduang. Bundo Kanduang berperan mengajar di sekolah tentang adat, memasak berbagai kuliner daerah, cara berpakaian minang dan termasuk cara berbahasa yang sopan bagi perempuan minang. Kaum ibu di Minangkabau diistilahkan dengan *Bundo Kanduang*. *Bundo kanduang* merupakan sumarak dalam nagari dalam adat Minangkabau. *Bundo kanduang* dituntut untuk memiliki ilmu yang cukup tentang adat, ia harus mengerti, memahami dan menguasai permasalahan nagari dalam adat istiadatnya. *Bundo kanduang* yang sukses dalam nagari akan terpancang dalam adat, yang didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting, disegani dan dihormati kaum dan masyarakat dalam nagari²⁷

Menariknya, kelompok gerakan sadar wisata yang dibentuk di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang didominasi perempuan setelah beberapa kali berada di bawah komando laki-laki

²⁴ Anak Gede Agung, "Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi Bebas Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat", *Ilmu Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2015).

²⁵ Wawancara dengan Wali Jorong Songsang, Yani Julmaison, Desember 2019

²⁶ Teti Candrayati Asep Mulyana, "Model Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kreatif di Sumatera Barat Dengan Pendekatan Terintegrasi Zaman Now", *Prosiding Ekonomi Kreatif Di Era Digital* 1, no. 1 (2018).

²⁷ Adhitya Putri Fabela, "EKSISTENSI ORGANISASI BUNDO KANDUANG DI KOTA SOLOK" (PhD Thesis, Universitas Andalas, 2018).

(*Mamak*).²⁸ Pergeseran ini dilakukan sebagai salah satu upaya menata perekonomian setempat agar berdampak positif dengan kehadiran wisatawan. Untuk pemberdayaan ekonomi kreatif, yang menjadi ujung tombak tentu mereka yang dapat memanfaatkan potensi pasar sekecil apapun dan mampu bertahan dalam kondisi luang maupun sempit. Untuk kondisi yang sudah dilalui, ketika bumungnya ekonomi kreatif (cicin batu akik) di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dengan pengelolaan diserahkan kepada laki-laki, ternyata tidak mampu bertahan lama. Ketika permintaan tinggi perekonomian masyarakat setempat meningkat, akan tetapi kondisi berubah ketika permintaan menurun dan banyak masyarakat mulai meninggalkan kegiatan tersebut dan mereka kembali kehabitat lama bertani dan sebagian merantau.²⁹ Dengan realitas yang ada, tentunya kondisi ini tidak bagus untuk pengembangan wisata ke depan dimana ujung tombak dari kegiatan wisata terciptanya lapangan kerja yang lahir dari ekonomi kreatif tidak mampu menjadi solusi menciptakan lapangan kerja baru.³⁰

Agar Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang, dapat menjadi solusi bagi pengembangan ekonomi bagi masyarakat setempat, oleh pemerintah setempat dalam hal ini *Wali Jorong* (Dusun), tatakelola diperbaiki dimana seluruh sektor pengembangan ekonomi kreatif yang semula berada ditangan laki-laki kemudian disepakati untuk diserahkan kepada *Bundo Kanduang*.³¹ Tatakelola tersebut dimulai dari dalam lokasi wisata sendiri, seperti mengawal wahana permainan, penyediaan pakan untuk ikan, cinderamata, sampai pada kuliner bagi pengunjung tidak luput menjadi tanggungjawab mereka. Untuk penginapanpun, pemerintah setempat menunjuk *Bundo Kanduang* untuk merancang dan mempersiapkan rumah-rumah kosong yang ditinggalkan oleh para penghuni sebelumnya karena merantau untuk penginapan. Rumah-rumah ini kemudian diubah menjadi *homestay* sebagai penginapan bagi wisatawan yang datang dari luar kota dan membutuhkan penginapan.³²

Dengan memberdayakan *Bundo Kanduang* sebagai ujung tombak dalam pengelolaan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang yang masih berbasis kearifan lokal diharapkan mampu menjadi salah satu solusi untuk mendatangkan keuntungan secara ekonomi. Di samping itu, kehadiran *Bundo Kanduang* diharapkan juga mampu pengembangan destinasi wisata dengan memberdayakan ekonomi kreatif yang ada di daerah setempat. Tidak kalah penting dengan fokus pemberdayaan

²⁸ Bagus Wiryomartono and Herlinda, "Perspectives on Traditional Settlements and Communities Home, Form and Culture in Indonesia," *Sosial Budaya* 14, no. 2 (2014): 116–118.

²⁹ Rozalinda dkk, "Industri Wisata Halal di Sumatera Barat: Potensi, Peluang dan Tantangan," *Maqdis* 4, no. 1 (2019): 46–47.

³⁰ *Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang*, n.d.

³¹ Muhammad Hasan, "Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi," *Ekonomi dan Pendidikan* 1, no. 1 (January 2018): 81–82.

³² *Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang*.

pada *Bundo Kandaung* diharapkan mampu mempercantik destinasi dan memperbaiki tatakelola perputaran di sektor ekonomi kreatif yang sebelumnya dikembangkan oleh para *Mamak* yang ada di destinasi tersebut.³³

Pergeseran dari *Mamak* kepada *Bundo Kandaung*, sebagai ujung tombak dalam pengembangan ekonomi kreatif dari destinasi wisata perlu dicermati. Mengingat selama ini, percaturan dalam dunia pariwisata lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki kalau di Minangkabau lebih dikenal dengan sebutan *Mamak*.³⁴ Peralihan yang sedang dan akan dilakukan oleh pemerintah setempat apakah memiliki dampak positif dalam pengembangan ekonomi kreatif atau sama saja dengan kondisi sebelumnya, bahkan mungkin kondisinya berbalik dimana terjadi penurunan perekonomian sehingga Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang mengalami kemunduran. Sekiranya ini terjadi bagaimana kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah setempat dengan perangkatnya mengubah dan melakukan perbaikan. Tentunya dengan menempatkan *Bundo Kandaung* sebagai ujung tombak untuk memajukan destinasi wisata terutama dari sisi ekonomi kreatif sebagai solusi ampuh menjawab dilema yang terjadi selama ini. Apalagi Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dalam penembangannya menitik beratkan pada pemberdayaan yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan peralihan pengelolaan ekonomi kreatif dari laki-laki kepada bundo kandaung diharapkan memberi dampak positif bagi destinasi wisata.³⁵ Kearifan local yang memberdayakan bundo kandaung di destinasi Tirta Sari di bidang ekonomi kreatif, Tujuan penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana perkembangan ekonomi kreatif yang dikembangkan masyarakat nagari sonsang yang lebih banyak melibatkan bundo kandaung atau kaum perempuan

Metode dan Defenisi Operasional

Penelitian mengambil Lokasi di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang Jorong Sonsang, Nagari Kecamatan Tilatang Kamang. Penelitian kali ini, peneliti menggunakan Metode Kualitatif Deskriptif³⁶ Pendekatan penelitian *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel informan sesuai dengan tujuan penelitian. Yang menjadi sumber data primer adalah informan antara lain Wali Nagari, wali jorong, Niniak Mamak, generasi muda, bundo kandaung dan

³³ Mila Filma Masful, "Pariwisata Syari'ah: Suatu Konsep Kepercayaan dan Nilai Budaya Lokal di Daerah Pedalam Pilubang, Payakumbuh, Sumatera Barat," *The Massanger* 9, no. 1 (January 2017): 3–5.

³⁴ Wiryomartono and Herlinda, "Perspectives on Traditional Settlements and Communities Home, Form and Culture in Indonesia."

³⁵ Subarkah, "Potensi dan Prospek Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Daerah (Studi Kasus: Nusa TenggaraBarat)".

³⁶ Norman K. Denzin Yvona S Lincoln, *The Sage Handbook of Qualitative Research* (Los Angeles: Sage Publication, 2019).

kelompok dasar wisata. sebagai sumber data sekunder terdiri dari buku, jurnal, artikel. Metode ini merupakan desain untuk menemukan jawaban berkaitan trend wisata syar'ah berbasis kearifan lokal dalam mengembangkan ekonomi kreatif oleh *Bundo Kandung*. Adapun alat pengumpul data menggunakan Observasi, Wawancara³⁷ dan FGD³⁸.

Defenisi operasional : *Wisata syariah atau wisata halal* adalah segala aktifitas dan produk wisata yang mengaktualisasikan nilai-nilai syariah Islam, karena itu dalam aktifitas wisata dan segala bentuk produk wisata tidak bertentangan dengan syariah ³⁹ Ekonomi Kreatif adalah Menurut Howkins, "Ekonomi Kreatif" merupakan aktivitas perekonomian yang lebih mengandalkan ide atau gagasan (kreatif) untuk mengelola material yang bersumber dari lingkungan di sekitarnya menjadi bernilai tambah ekonomi. *The "creative economy" is an evolving concept based on creative assets potentially generating economic growth and development*⁴⁰ Kearifan local adalah atau *local wisdom* adalah gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam, menjadi tradisi dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Sistem pemenuhan kebutuhan mereka meliputi seluruh unsure kehidupan: agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta kesenian. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan kearifan lokal adalah "Pandangan hidup dan ilmu pengetahuan sertaberbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka"⁴¹

Pembahasan dan Hasil

Bagaimana trend wisata dunia yang sudah mengarah pada wisata syari'ah atau wisata halal mampu dimanfaatkan oleh masyarakat di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang untuk mendatangkan wisatawan berkunjung ke destinasi tersebut. Apalagi secara prinsip, Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang memiliki kearifan lokal yang seirama dengan nilai-nilai agama Islam, sebagai patokan atau standar pelaksanaan wisata syari'ah di dunia.⁴² Dengan kekayaan alam yang tersedia, seperti kolam besar yang alami, perbukitan yang curam dengan bebatuan cadasnya, serta rawa-rawa untuk kegiatan wisata kreatif. Keunggulan ini memiliki potensi yang sangat

³⁷ Yvona S Lincoln.

³⁸ Norman K. Denzim Yvona S Lincoln, *The Sage Handbook*.....p, n.d.

³⁹ Riyanto sofyon, *Prospek Bisnis Pariwisata Pariwisata Syariah*, Buku Republik, JakSel. 2012. Hal 50-

58

⁴⁰ Herie Saksono, "Ekonomi Kreatif: Talenta Baru Pemacu Daya Saing Daerah," *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance* 4, no. 2 (2012): 93–104.

⁴¹ Agung Setiyawan, *Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jurnal Ilmu Ilmu ushuluddin, vol 3

⁴² dkk, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata Syari'ah di Sumatera Barat".

banyak untuk dikembangkan terutama dari sektor ekonomi kreatif karena pengelolaannya masih dilakukan secara swadaya bersama-sama.⁴³

Menariknya bersebelahan dengan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang terdapat juga Destinasi Wisata Bonto Royo dengan pengelolaan dilakukan secara individu dengan sitem wisata konvensional. Perkembangan yang terjadi di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang akhir-akhir ini, terbantu secara tidak langsung dengan bumingnya Destinasi Banto Royo tersebut sebagai salah satu destinasi baru walaupun pada prinsipnya masih satu area dengan Destinasi Wisata Taman Tirtasari. Destinasi tersebut diubah menjadi sebuah tempat wisata yang menarik dengan mengolah beberapa spot di lokasi tersebut dengan desain yang lebih modern. Dengan banyaknya pengunjung datang ke Bonto Royo, ternyata berdampak secara tidak langsung kepada Destinasi Taman Tirtasari Sonsang dimana sebagian wisatawan mencari dan memanfaatkan destinasi tersebut sebagai alternatif pilihan.⁴⁴

Destinasi Taman Tirtasari Sonsang yang dikelola secara swadaya tersebut sama sekali tidak memukut biaya dan menyediakan karcis masuk ke lokasi wisata bahkan untuk parkirpun mobil yang masuk pun tidak dipungut. Tapi hanya sistem infaq dengan menyediakan kotak amal yaitu dibayar dengan jumlah sesuai kerelaan pengunjung, dan itupun tidak ditunggu, kalau pun ada yang tidak bayar pun tidak menjadi masalah. Ini salah satu yang membuat wisatawan leluasa masuk wisatawan tanpa terbebani dengan pungutan yang beraga. Dengan kedatangan mereka ke lokasi mendapatkan keistimewaan karena wisatawan merasa bebas masuk dengan jumlah banyak tanpa danya pungutan biaya masuk. Menariknya, wisatawan yang datang ketika meninggalkan Destinasi Taman Tirtasari Sonsang justru banyak memberi sumbangan yang diberikan dengan meletakkan pada kotak yang telah tersedia di pintu kepulangan.⁴⁵ Jika demikian, apa yang didapatkan oleh pengelola Destinasi Taman Tirtasari Sonsang sekiranya wisatawan yang datang tidak banyak memberikan sumbangan ketika berkunjung, oleh pengelola dipersiapkan beberapa pillihan untuk wisatawan memanfaatkan wahana permainan yang ada di dalam Destinasi Taman Tirtasari Sonsang. Wahan-wahana yang disediakan beragam, mulai dari sampan berpasangan, boal-bola air dan rumah-rumah yang dapat dipakai untuk kegiatan selfi.⁴⁶

Fasilitas wisata di Tirtasari sangat memberikan kenyamanan bagi wisatawan atau pengunjung dan daerah yang ada di lokasi wisata terdapat pengawasan yang ketat terhadap

⁴³ Mariana Eva, "Studi Potensi dan Pengembangan Wisata Taman Tirtasari Sonsang Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam Sumatera Barat" (Thesis, Universitas Andalas, 2018).

⁴⁴ Andam Suri Lusi, "Kerjasama dalam Pembangunan Obyek Wisata Banto Royo melalui Pariwisata Berbasis Komunitas Jorong Kaluang Tapi, Nagari Koto Tengah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam" (Thesis, Universitas Andalas, 2019).

⁴⁵ *Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang*. Yani Julmaison, Desember 2019

⁴⁶ *Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang*. Yani Julmaison, Desember 2019

pengunjung, yaitu kesadaran masyarakat yang tinggi selalu bersama ada di lokasi memantau secara langsung secara bergantian, fasilitas ibadah, dan menyediakan homestay Islami, hal ini didukung adanya tata tertib bagi pengunjung dan pamflet sebagai rambu rambu bagi pengunjung yang datang ke lokasi wisata ini.

Di samping itu, ada kegiatan memberi makan ikan, pakan disediakan oleh pengelola dan wisatawan yang membeli. Secara tidak langsung ikan dapat makan dan pengelola dapat pemasukan dari pakan yang dibeli oleh wisatawan tersebut. Pengelola awalnya hanya menyediakan bibit ikan sebagai moda awal saja sementara yang membesarkan ikan adalah wisatawan dengan membeli pakan dari pengelola. Setelah memasuki masa panen, pengelola memanen ikan dengan cara mengundang pecandu mancing dari seluruh daerah yang ada di sekitar Agam, Bukittinggi, 50 Kota, Tanah Datar, Kota Padang. Bahkan tidak jarang yang hadir untuk kegiatan tersebut perantau-perantau yang datang dari luar, seperti, Riau, Jambi, Bengkulu, dan ada yang dari Jakarta. Sehingga momen mancing ikan ini salah satu momen kegiatan *Baralek Gadang* di Destinasi Taman Tirtasari Sonsang ini. Momen ini salah satu andalan bagi pengelola Destinasi Taman Tirtasari Sonsang untuk menghidupkan ekonomi setempat, anak-anak muda yang masih sekolah diberdayakan dengan diberi imbalan untuk membantu biaya sekolah, bagi yang punya keahlian di bidang kuliner disediakan tempat untuk berjualan dengan catatan dipungut sewa sesuai dengan disepakati.⁴⁷

1. Sejarah Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang

Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang sebelum berubah nama dahulunya oleh masyarakat setempat lebih dikenal dengan Danau Sonsang. Pada Tahun 1958 atas inisiatif masyarakat setempat bersama-sama dengan Camat, Kecamatan Tilatang Kamang Destinasi Wisata Taman Tirtasari diubah menjadi destinasi wisata Danau Sonsang. Semula, lokasi ini belum ada danaunya, kemudian masyarakat bersama-sama mengubah lokasi tempat aliran air dengan dibendung sehingga terbentuk danau hingga saat ini. Setelah peresmian Destinasi Wisata Taman Tirtasari oleh Menteri Dalam Negeri semenjak saat itu, Danau sonsang sebagai nama awal berganti menjadi Destinasi Wisata Taman Tirtasari.⁴⁸

Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang pernah mengalami kevakuman semenjak tahun 1960 hingga tahun 2015.⁴⁹ Ini dipengaruhi, kurangnya perhatian dari pemerintah setempat dalam pelestarian dan perawatan sehingga Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dari hari-kehari

⁴⁷ "Strategi LB. Ruth Florida W. M. Hutabarat, "Pengembangan Usaha Kuliner di Kota Malang Berbasis Ekonomi Kreatif," *Ekonomi dan Studi Pembangunan* 7, no. 1 (2015): 15–16.

⁴⁸ Mariana Eva, *Studi Potensi dan Pengembangan.....p*, vol. 3, n.d.

⁴⁹ Mariana Eva, *Studi Potensi dan Pengembangan.....p.4*, n.d.

makin tidak terawat. Sehingga, wisatawan yang berkunjung ke lokasi wisata tidak tertarik untuk berlama-lama di lokasi. Perlahan-lahan lokasi wisata terbengkalai dan tidak terawat sehingga masyarakat setempat kembali ke habitat lama bercocok tanam. Sebagian dari masyarakat memanfaatkan daerah tersebut untuk beternak ikan dengan memanfaatkan air dari danau Tirtasari dengan mengolah persawahan yang ada di sekitar danau tersebut untuk kolam beternak ikan. Ketika Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang menggeliat kembali, bekas-bekas kolam ikan masih nampak berjejeran di sekitar destinasi wisata.⁵⁰

Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang kembali dibuka untuk umum dan difungsikan sebagai tempat wisata bagi masyarakat umum tepatnya pada Tahun 2015. Momen ini dilakukan bertepatan dengan *Pulang Basamo* perantau yang berasal dari Kamang yang dimanfaatkan oleh pemuda di Jorong Sonsang untuk mengaktifkan kembali Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang di samping mengumpulkan pendanaan untuk memperbaiki dan mempersiapkan sarana prasarana penunjang. Satu tahun berselang perantau Kamang yang berasal dari Provinsi Riau di bawah perkumpulan pencinta otomotif menyemarakkan peresmian kembali. Dengan kehadiran perantau melalui ajang pencinta otomotif membuka langkah dan memancing memancing penggiat kegiatan otomotif datang berkunjung ke Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang di samping masyarakat lain.⁵¹

Beberapa kali penelitian yang telah dilakukan dengan menguji kandungan yang terdapat di perairan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang, didapatkan beberapa tanaman mikro alga yang sangat berfungsi untuk membantu kesehatan tubuh. Dari gambaran penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat diambil sebuah gambaran bahwa di perairan atau danau yang terdapat di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang ini masih alami dan terjaga dari pencemaran. Dengan demikian, perairan yang terdapat di destinasi tersebut aman dimanfaatkan oleh wisatawan untuk bermain dan memanfaatkan wahana air dan alam yang tersedia di dalam danau.⁵²

2. Pengembangan Ekonomi Kreatif

a. Kuliner

Pengembangan ekonomi kreatif di Destinasi Wisata Tirtasari Sonsang baru berkembang semenjak dibukanya kembali destinasi ini untuk umum.⁵³ Untuk awal pengembangannya masyarakat setempat belum banyak mengembangkan kreasi untuk ekonomi kreatif di Destinasi

⁵⁰ Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.....

⁵¹ Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.

⁵² Iolantri Hendra dkk, "Isolasi dan Identifikasi Mikroalga Sebagai Sumber Antioksidan dari Perairan Tirtasari Sonsang, Agam, Sumatera Barat," *Chimica et Natura Acta* 7, no. 1 (April 2019): 8.

⁵³ Mariana Eva, *Studi Potensi dan Pengembangan.....*p. 5, n.d.

Wisata Tirtasari Sonsang. Untuk skala umum, prioritas utama dalam pengembangan ekonomi kreatif di destinasi wisata ini lebih pada tahap awal berpusat pada kegiatan kuliner, mulai dari makanan ringan hingga makan pokok. Belum masuk pada pengembangan kuliner lain, seperti jajanan khas Kamang yaitu Nasi Kapau salah satu kuliner incaran wisatawan luar dan menjadi daya tarik untuk dikembangkan di Destinasi Wisata Tirtasari Sonsang.⁵⁴ Nasi Kapau salah satu hidangan dengan komposisi Nasi dengan sayurinya ada gulai *cubadak* (nangka), *samba lado* (sambal), sementara untuk lauk ada gulai *tunjang* penyebutan khas masyarakat setempat untuk gulai kaki kerbau atau sapi, *cancang* dengan pilihan daging kerbau atau sapi termasuk jeraonnya yang dimasak dengan santan yang kental serta gulai *paniik* penyebutan untuk babat yang dalamnya diisi tahu.⁵⁵ Namun kuliner nya dijamin halal sekalipun belum memiliki sertifikat halal

b. Kerajinan

Kerajinan tangan khas Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang yang terkenal adalah kerajinan perak sebagai dasar untuk cincin maupaun kalung. Oleh masyarakat setempat dan juga diakui oleh para konsumen, kualitas dari kerajinan perak di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang sama bagusnya dengan kerajinan perak Koto Gadang. Para pengrajin mengolah perak masih dalam skala rumahan yang pengerjaannya semuanya dilakukan secara sederhana. Walaupun demikian, kualitas yang dihasilkan dari kegiatan rumahan tersebut sangat bagus. Hal ini dapat dilihat dari karya-karya yang dihasilkan memiliki ciri khas yang unik dan pengerjannya memiliki tingkat kesulitan yang tinggi. Jika dilihat motif yang diukir dan dibuat mereka memiliki khas tersendiri dan memiliki sedikit keunikan bila dibandingkan dengan kerajinan perak khas Koto Gadang.⁵⁶

Ketika boomingnya batu cincin di Indoensia pada tahun 2014 akhir sampai 2016 awal, masyarakat yang ada di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang mampu berjaya meraup keuntungan dari kegiatan membuat cincin akik bersepuhan perak.⁵⁷ Untuk perharinya rata-rata mereka mampu menghasilkan minimal 8-10 cincin akik dengan pendapatan bersih rata-rata perhari sekitar lebih kurang Rp. 500.000,- dengan mengambil harga terendah dari satu buah cincin dengan kualitas batu yang biasa sekitar Rp.75.000-80.000,-. Sekiranya batu dan sepuhan peraknya memiliki kualitas yang bagus, maka pengrajin mampu menghasilkan lebih besar lagi dibandingkan dengan kualitas biasa.⁵⁸ Sayangnya, semenjak 2016 hingga tahun 2020 ini animo masyarakat terhadap cincin akik sudah menurun menyebabkan banyak pengrajin yang kemudian

⁵⁴ Teti Candrayanti Asep Mulyana, *Model Pengembangan Usaha.....p. 60*, n.d.

⁵⁵ "Kepuasan Konsumen Di Kedai Nasi Kapau Uni Lis Bukittinggi", *Home Economic and Tourism* 4, no. 3 (2013): 2-3.

⁵⁶ *Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.*

⁵⁷ *Wawancara Dengan Penggiat Kerajinan Batu Akik Jorong Sonsang*, n.d.

⁵⁸ *Wawancara Dengan Penggiat Kerajinan Batu Akik Jorong Sonsang.*

beralih kembali kepada habitat awal, yaitu petani. Di samping itu, tidak adanya arahan dan bimbingan dalam pengelolaan baik pemasaran produk di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang juga menjadi salah satu penyebabnya.⁵⁹

c. Pertunjukkan

Ketika bertemu dengan *wali Jorong* Sonsang, pimpinan yang membawahi wilayah Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang, menceritakan bahwa di destinasi ini pernah menggelar pertunjukan seni khas daerah setempat. Bahkan acara yang diadakan di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang, menggelar berbagai kesenian seperti randai dari berbagai grup randai yang ada di Tilatang Kamang maupun yang dari luar, silek tradisional dari berbagai aliran yang ada di Agama, Bukittinggi, Tanah Datar, 50 Kota dan kegiatan basaluang untuk memeriahkan lokasi tersebut.⁶⁰

d. Spot Swa Foto (Selfie)

Untuk mendukung agar semarak dan meriahnya suasana Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang, maka dibangunlah beberapa spot sebagai latar untuk kegiatan swa Foto bagi wisatawan yang datang berkunjung. Spot-spot yang dibangun untuk lokasi swa fot tersebut disesuaikan dengan trend-trend yang berkembang saat ini mengikuti selera anak muda. Salah satu spot yang sudah ada di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang adalah rumah Hobbit yang identik dengan rumah mini terinspirasi dari film anak-anak. Rumah mungil dengan latar tepi bukit marang di dapannya terhampar danau dan pemandangan indah jejeran bukit barisan sebagai view untuk berswa foto. Di samping itu, di beberapa titik lain juga di buat spot dengan pola jembatan yang menghubungkan antara satu pohon dengan pohon lainya dengan vie fotonya mengarah ke danau sehingga kesan keindahannya didapatkan dari kombinasi latar rindangnya pepohonan dan danau.

Berjalan sedikit ke atas perbukitan dibuat juga satu spot untuk berfoto dengan memanfaatkan pohon besar yang dibuat seperti rumah-rumah tanpa atap sebagai tempat berfoto. Untuk mendapatkan spot berfoto yang bagus, wisatawan naik melewati tangga agar sampai di tempat berfoto dengan latar foto yang lebih bagus, gugusan bukit barisan yang melingkari Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang maupun danau persawahan. Dari beberapa titik spot untuk berswa foto, yang paling banyak dijadikan latar untuk berfoto adalah rumah Hobbit yang terkesan unik dan menarik. Sekiranya dukungan dana memadai, masih banyak spot-spot untuk berfoto dapat dikembangkan terutama danau sebagai daya tarik utama dari Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang.

⁵⁹ Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.

⁶⁰ Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.

Sebenarnya, dari beberapa kali pertemuan dengan tokoh masyarakat setempat banyak sebenarnya keinginan mereka untuk mengembangkan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang ini menjadi besar dengan berbagai fasilitas memadai. Pengembangan destinasi tersebut tentunya didasarkan pada kearifan lokal agar menunjang terlaksananya sebuah destinasi wisata yang memadai bagi wisatawan. Dari potensi yang terdapat di lokasi destinasi wisata, sangat strategis untuk dikembangkan untuk wisata pencinta alam, seperti halang rintang, sepeda gantung, terjun dengan tali dan lain-lain. Sekiranya masyarakat memiliki dana dan pemerintah juga memperhatikan untuk pengembangan kebutuhan tersebut maka peluang dari Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang untuk dikembangkan sangat besar.⁶¹

3. *Bundo Kanduang* Pengembangan Ekonomi Kreatif

Dalam pembahasan kali ini yang menjadi fokus perhatian adalah Ibu-ibu (*Bundo Kanduang*) di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang sebagai ujung tombak dalam pengembangan ekonomi kreatif.⁶² Sebenarnya dalam perkembangan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dari dahulu sampai sekarang tata kelola ekonomi kreatifnya sepenuhnya dipegang oleh laki-laki. Bahkan dalam perkembangan terakhir, ketika kerajinan perak sedang banyak peminat hilang seiring sepi peminat semuanya diserahkan sepenuhnya kepada laki-laki. Dari perjalannya, tatakelola di bawah laki-laki kondisi destinasi wisata mengalami kemandekan sehingga geliat wisatawan yang datang dan masyarakat setempat tidak berkembang. Tentunya ini menjadi perhatian Tokoh Masyarakat dengan perangkat adatnya serta Wali Jorong Sonsang dengan jajaran dalam mensiasati agar ekonomi kreatif dapat bertahan dengan baik walau apapun kondisinya terutama dengan dukungan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang.⁶³

Kesepakatan bersama antara Tokoh Masyarakat, Perangkat Adat, dan Wali Jorong Sonsang sepakat untuk mengelola ekonomi kreatif di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang sepenuhnya dipercayakan kepada *Bundo Kanduang*. Sementara untuk bapak-bapak, dari kesepakatan tersebut ditugaskan untuk mendukung *Bundo Kanduang* dalam menjalankan kegiatan ekonomi kreatif. Untuk menjalankan ekonomi kreatif tersebut disepakatilah aturan bersama sebagai rujukan dalam pelaksanaannya yang bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal.⁶⁴ Tentunya

⁶¹ FGD dilaksanakan di Kamang Hilir Tilatang kamang, n.d.

⁶² Yunita Larasati Rose Rahmidani, "Analisis Strategi Pemasaran Pada Usaha Batik Tanah Liek Bundo Kanduang", *Ecogen 2*, no. 3 (2019): 284–285.

⁶³ Elimartati, *Revitalization of Bundo Kanduang Role in Promoting Golden Generation* (Proceeding International Seminar of Education, 2016).

⁶⁴ Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula* (Yogyakarta: Dee Publish, 2014).

nilai-nilai yang ada pada kearifan lokal tersebut tidak lepas dari sumber pokok adat, yaitu Ajaran Agama Islam (*Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah*).⁶⁵

Setelah aturan ini dibuat dan ditetapkan secara bersama-sama, maka disepakati sarana-sarana penunjang agar dapat tercapai harapan agar wisatawan betah berlama-lama. Untuk tahap pertama adalah sarana Ibadah untuk memudahkan wisatawan beribadah ketika waktu shalat datang dan ini menunjang agar mereka dapat berlama-lama di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang.⁶⁶ Selanjutnya, warung-warung, seperti warung makan, warung kelontong, dan warung makanan ringan sebagai syarat agar wisatawan dapat berlama-lama di destinasi wisata. Untuk menunjang telaksananya standar pelaksanaan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang berdasarkan wisata syari'ah berbasis kearifan lokal, menu makanan dan hidangan yang akan disajikan lebih mengutamakan makanan khas setempat yang sudah sesuai dengan standar yang ada di peraturan Fatwa MUI.⁶⁷

Untuk tahun 2020 Jorong songsang dinobatkan sebagai Jorong Tangguh di Tilatang Kamang, baik dalam bidang ekonomi, social, agama dan budaya. Karena desa kecil mungil ini diwarnai dengan kekompakan antara berbagai unsur masyarakat dan kuat dalam menjaga kearifan local setempat. Dan mendapat binaan khusus oleh pihak aparat nagari koto Tengah

Tidak ketinggalan, dalam wahana permainan masyarakat sepakat agar Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang membatasi pergerakan wisatawan yang menjurus pada pacaran yang tidak sesuai dengan prinsip wisata syari'ah. Untuk membantu agar wisatawan memahami aturan tersebut di pintu masuk Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang oleh pengelola sudah dipasang aturan dan tata tertib selama di lokasi termasuk larangan berdua-duaan. Untuk lebih menyentuh, dibeberapa titik dipasang juga petatah petitih adat yang sarat dengan pesan agama agar pesan larangan berdua-duaan tersebut juga dapat diperhatikan.⁶⁸ Tentunya inilah langkah awal dilakukan agar trend Pariwisata Syari'ah berbasis kearifan dapat terealisasi sehingga kagiatan pengembangan ekonomi kreatif yang dipercayakan kepada *Bundo Kandung* dapat terealisasi dengan baik. Setelah aturan ini disepakati bersama, lalu poin-poin penting untuk memilih ekonomi kreatif dikembangkan di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang.⁶⁹

a. Segmen Ekonomi Kreatif

Untuk menjaga agar keberlangsungan wisata di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang bisa bertahan dalam jangka panjang maka perlu prioritas untuk menjalankan ekonomi

⁶⁵ Navis, *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*.

⁶⁶ Yuni Wardi dkk, "Peningkatan Pemahaman dan Pengimplementasian Wisata Islam Bagi Pelaku Wisata di Kota Padang," *Community Service Learning* 1, no. 3 (2017): 145–147.

⁶⁷ Hasan Fahadil Amin Al, *Penyelenggaraan Pariwisata....p*, 64.

⁶⁸ Hasan Fahadil Amin Al, *Penyelenggaraan Pariwisata....p*, 65.

⁶⁹ Muhammad Hasan, *Pembinaan Ekonomi*, n.d., 82.

kreatif untuk dikembangkan. Dari banyak pilihan yang diusulkan maka ditetapkan beberapa prioritas saja agar tidak memberatkan bagi *Bundo Kandung*, diantaranya pengelolaan warung makan, warung makanan ringan, wahana permainan dan ikan. Dari segemen yang telah ditetapkan tersebut, diharapkan mampu menjadi solusi bagi masyarakat setempat, terutama di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang membuka peluang baru perputaran perekonomian. Dengan adanya peluang tersebut, tentunya masyarakat sudah mampu membuat usaha mandiri tanpa harus meninggalkan kampung mereka sendiri.⁷⁰

Di samping itu, tidak kalah pentingnya warung-warung atau tempat-tempat bakal warung yang sudah dipersiapkan diharapkan akan melahirkan peluang baru untuk berusaha terutama bagi *Bundo Kandung* yang selama ini identik pergi merantau. Dengan peluang yang sudah ada, tentunya *Bundo Kandung* tidak usah jauh-jauh mengais rezeki di rantau. Cukuplah mereka fokus mempersiapkan makanan dan hidangan yang terbaik untuk di jual kepada wisatawan yang akan datang berkunjung ke Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang. Untuk tempat yang sudah disediakan berupa warung-warung tersebut, dalam pengaturan pembayarannya pun oleh *Bundo Kandung* diberikan keleluasaan dan kelonggaran dalam waktu dan pembayaran dengan tujuan agar tidak memberatkan serta membuat mereka betah berjualan.⁷¹

Memberi makan ikan bagi wisatawan yang datang berkunjung ke Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang salah satu segemen menjadi tanggungjawab dari *Bundo kandung*. Danau yang terdapat di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dimanfaatkan dengan memelihara ikan yang bibitnya dibeli dari luar. Ikan yang sudah ada di dalam Danau tersebut dimanfaatkan oleh *Bundo Kandung* untuk sebagai pemasukan dengan memberikan kesempatan kepada wisatawan memberikan makan. Tentunya pakan yang akan dikasihkan oleh wisatawan kepada ikan dibeli terlebih dahulu ke loket yang sudah disediakan. Pakan yang sudah dibungkus itulah yang akan dibeli wisatawan, dengan variasi harga satuannya ada yang Rp.2.000 perbungkus dan ada juga Rp.5.000 perbungkus. untuk modal awal membeli bibit ikan, *Bundo Kandung* dibantu oleh masyarakat di bawah komando Wali Jorong Sonsang. Untuk selanjutnya yang membiaya perawatan ikan dengan memberi makan sepenuhnya ada di tangan wisatawan. Setiap kali mereka datang ke Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang selalu memberi ikan makan dari pakan yang sudah tersedia tersebut. Rata-rata setiap kali memberi pakan, wisatawan biasanya memberi ikan lebih dari 1 kantong, baik yang ukuran Rp. 5.000 per kantong maupun yang Rp.2.000.

Sambil memanfaatkan kelebihan yang ada di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dengan adanya, terdapat beberapa wahana permainan yang disediakan untuk wisatawan. Wahana

⁷⁰ Pardi dkk, "Hybrid Marriage Breakdown in Hamka's Novel Merantau Ke Deli", *AICLL*, 2019, 564–565.

⁷¹ Rozalinda dkk, *Industri Wisata Halal....:52-53*, n.d.

permainan yang di persiapkan, seperti sepeda air bebek besar untuk 2 orang dan sepeda air kecil untuk satu orang, pendaftaran dan pembayaran juga dilakukan di loket yang sama tempat membeli pakan ikan. Untuk wahana permainan besar, lebih diutamakan untuk keluarga menghindari berdua-duaan yang bukan pasangannya. Masing-masing wahana, seperti sepeda air bebek besar biaya dipatok dengan harga Rp. 20.000 sementara untuk yang kecil Rp. 15.000,- sekali main dengan durasi main paling lama 30 menit. Dalam rancangan, akan ditambah satu wahana permainan air lagi berupa bola-bola air dengan posisi wisatawan berada di dalam bola di tengah danau ketika bola tersebut dimainkan. Sehingga wisatawan dapat merasakan langsung berada di atas air tanpa basah. Seluruh pengelolaan keuangan baik penerimaan maupun pembagian sepenuhnya dipercayakan kepada *Bundo Kanduang*.⁷²

b. Untuk Ekonomi Kreatif Untuk Pariwisata

Mengingat belum adanya peraturan secara rinci tentang pariwisata syari'ah dari Provinsi Sumatera Barat, baik itu Peraturan Gubernur maupun Perundang-undangan yang dikeluarkan secara bersama-sama antara DPRD dan Gubernur Sumatera Barat membuat pengelola Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang tidak membuat tiket masuk maupun biaya parkir.⁷³ Sehingga untuk sisi ini, *Bundo Kanduang* tidak terlibat dalam pengaturannya. Untuk mensiasati agar kehadiran wisatawan dapat bermanfaat secara langsung ketika berkunjung ke Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang maka dibuatkanlah sebuah kota, seperti kotak infak yang diletakkan di pintu masuk. Ini sebagai ganti untuk tiket masuk bagi wisatawan yang datang. Dalam hal ini, wisatawan tidak diwajibkan harus membayar dan mereka yang mau menyumbangkan saja.⁷⁴

Untuk pengelolaan penuh yang betul-betul diserahkan penuh kepada *Bundo Kanduang* ada pada jual beli pakan ikan, panen raya ikan, wahana permainan air, seperti sepeda bebek air besar dan kecil, serta pengelolaan warung-warung makanan ringan yang ada di sekitar Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang. Untuk penjualan pakan ikan kepada wisatawan yang datang ke Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dikala liburan rata-rata penjualan berkisar antara Rp.300.000-Rp.500.000,- perharinya. Jika di hari-hari biasa dengan intensitas kedatangan wisatawan tidak banyak maka penjualan berkisar antara Rp. 150.000-Rp.200.000,- perharinya. Jika dihitung perminggu pendapatan yang bisa didapatkan berkisar antara Rp.1000.000,- sampai 1.500.000,- dengan kalkulasi keuntungan berkisar antara Rp. 500.000 hingga Rp. 1.000.000,- setelah dikeluarkan modal awal pembelian pakan ke toko. Dari pendapatan tersebut oleh *Bundo*

⁷² Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.

⁷³ Wawancara Dengan Kepala Dinas Pariwisata Provinsi Sumatera Barat, n.d.

⁷⁴ Wawancara Dengan Wali Jorong Sonsang.

Kanduang diserahkan kepada masyarakat, terutama Wali Jorong untuk membagi kepada mereka telah telah membantu selama 1 minggu⁷⁵

Untuk wahana permainan yang ada di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang ketika hari libur *Bundo Kanduang* sebagai penanggungjawab perharinya bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp.500.000,- hingga Rp.700.000,- perharinya. Sementara ketika hari-hari biasa, pendapatan dari wahana tersebut berkisar antara Rp. 200.000,- perharinya. Kalau digabungkan ketika hari libur dan hari biasa, dalam satu minggu tersebut Rp. 1.500.000,- hingga Rp. 2000.000,- perminggunya. Setelah diekluarkan biaya perawatan, maka keuntungan yang didapatkan di serahkan kepada masyarakat diwakil Wali Jorong Sonsang dan dibagi kepada mereka yang telah membantu di wahana permainan tersebut. Pembagian ini biasanya di serahkan di akhir minggu, tetapi jika ada dari pekerja tersebut yang membutuhkan betul biaya maka hasilnya bisa dikasih tiap hari.⁷⁶

Jikalau memasuki libur sekolah, apalagi libur lebaran, rata-rata pendapatan baik dari penjualan pakan ikan maupun jasa wahana permainan air ini bisa meningkat dua kali lipat dari hari dan libur biasa. Menariknya semua tenaga yang terlibat di dalam kegiatan tersebut sepenuhnya datang dari masyarakat setempat. Semua masyarakat yang datang diterima dengan terbuka, ketika sudah mendapatkan pekerjaan yang layak di luar Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang tidak dihalangi begitu juga ketika mereka sudah tidak ada pekerjaan di luar memiliki hak untuk bekerja kembali di destinasi tersebut. Itulah salah satu keunggahn pengelolaan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang yang berbasis pada kearifan lokal, dimana pemberdayaan masyarakat setempat menjadi prioritas. Sehingga tidak ada lagi istilah pemuda atau masyarakat yang menganggur. Dengan dipercayakan pengelolaan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang kepada *Bundo Kanduang* sejauh ini pergerakan dari hari ke hari destinasi ini berjalan dengan baik. Walau tidak semegah tetanggaya, Destinasi Wisata Bantoryo dengan barbagai wahananya tetapi masyarakat masih banyak datang berkunjung.⁷⁷

Ke depan ada beberapa agenda yang telah dipersiapkan untuk menunjang kegiatan pariwisata di Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dengan membmbah beberapa wahana permainan air serta pengelolaan spot foto dan penambahan beberapa titik untuk swa foto dengan konsep berbiaya, serta penyediaan galeri untuk menampung karya-karya serta hasil kerajinan karya masyarakat setempat. Di samping itu, mempersiapkan penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam berupa *home stay*. Semua persiapan kembali lagi dipercayakan kepada *Bundo*

⁷⁵ Wawancara Dengan *Bundo Kanduang Sebagai Pengelola*, n.d.

⁷⁶ Wawancara Dengan *Bundo Kanduang Sebagai Pengelola*.

⁷⁷ Desi Sugianti, "Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Pasar Terapung Berbasis Kearifan Lokal di Kota Banjarmasin", *Tata Kelola Seni 2*, no. 2 (2016): 28–31.

Kandung sebagai penanggungjawab baik itu mempersiapkan rumahnya, makanannya serta kebutuhan lain untuk kenyamanan wisatawan. Tentunya dengan memberikan kepercayaan terhadap *Bundo Kandung* agar keberadaan Destinasi Wisata Taman Tirtasari Sonsang dapat bertahan di tengah sumber daya pendanaan sebagai penunjang tidak begitu memadai.⁷⁸

Kesimpulan

Semaraknya Pariwisata halal berkembang secara global menjadi peluang besar bagi masyarakat yang ada daerah Destinasi Wisata Tirtasari Sonsang. Dengan prinsip kearifan lokal bersumber pada Ajaran Agama Islam sebagai panduan dalam menjalankan Pariwisata halal tentu tidak sulit bagi masyarakat dalam menggerakkan sisi pariwisatanya. Dengan melakukan beberapa perubahan manajerial, dimana posisi utama sebagai ujung tombak dialihkan dari laki-laki kepada *Bundo Kandung*. Hasil dari peralihan tersebut, posisi destinasi wisata mulai tertata dengan baik sehingga dampak positifnya terhadap masyarakat setempat begitu terasa. Dengan perkembangan tersebut, masyarakat setempat melalui tokohnya dan wali jorong sudah merancang agar *Bundo Kandung* dapat mengembangkan pengelolaan yang lebih luas, mulai dari kuliner, gelariwisata sampai pada penginapan bagi wisatawan yang ingin bermalam.

⁷⁸ Dharma Setyawan, "Gerakan Intelektual Kolektif Komunitas #Ayokedamraman dalam Pemberdayaan Warga Membangun Pariwisata Alam dan Ekonomi Kreatif", *Nizham*, Vol. 5, No. 2, Juli Desember 2017, p. 19-20

PERANAN BUNDO KANDUANG KEMBANGKAN EKONOMI KREATIF BERBASIS WISATA HALAL DI TIRTASARI TILATANG KAMANG

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%

★ docobook.com

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On